

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan IPTEK sekarang ini semakin maju dan modern. Sebagai seorang guru dapat memanfaatkan perkembangan tersebut dalam pembelajaran. Tidak semua guru dapat memanfaatkan kemajuan ini, melainkan lebih asyik dengan dengan startegi dan metode pembelajaran zaman dahulu. Akibatnya guru menjadi malas untuk berinovasi. Padahal dalam pembelajaran inovasi sangat diperlukan. Tidak mungkin pembelajaran dari tahun ke tahun stagnan saja, dan tidak memiliki pembaharuan. Jika hal tersebut terus dibudayakan, maka pendidikan akan tertinggal jauh dari perkembangan zaman. Sedangkan makna inovasi sendiri merupakan penemuan hal baru yang diciptakan oleh manusia sehingga bermanfaat bagi kehidupan kini dan selanjutnya.¹

Era globalisasi ini, lembaga pendidikan sangat menunjang tumbuh kembang anak dalam hal pendidikan maupun cara bergaul dengan orang lain.

Disisi lain, lembaga pendidikan tidak hanya berperan sebagai ajang untuk sistem bekal ilmu pengetahuan, namun juga sebagai lembaga yang dapat memberikan kemampuan sebagai bekal untuk hidup dimana hal itu, nantinya di harapkan dapat bermanfaat didalam masyarakat.

Seperti yang diketahui pula, bahwa pendidikan tidak hanya ditunjukkan kepada anak yang memiliki kelengkapan fisik, tetapi juga kepada anak yang berkebutuhan khusus. Didalam masyarakat, penyandang difabel seringkali di anggap pribadi yang lemah, sehingga perlu dibantu dan dikasihani. Sehingga dalam mengatasi permasalahan tersebut perlu disediakan berbagai bentuk layanan pendidikan atau sekolah bagi mereka. Tetapi, Pada dasarnya pendidikan untuk berkebutuhan khusus sama dengan pendidikan anak-anak pada umumnya.

Pendidikan luar biasa merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Adapun jenis-jenis

¹Aris Soimin. *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media :Yogyakarta. Hlm. 19

dalam penyandang difabel terdapat berbagai macam, diantaranya tuna netra, tuna wicara, tuna grahita, dan lain sebagainya. Akan tetapi dalam penelitian ini peneliti lebih mengerucutkan pada tuna grahita ringan. Adapun alasan peneliti lebih memilih penyandang tuna grahita ringan sebagai objek penelitian. Mengingat anak tuna grahita ringan merupakan anak-anak yang memiliki kemampuan berfikir rendah dan daya ingatnya yang lemah sehingga anak tersebut kesulitan dalam menanggapi masalah yang dihadapi, tetapi masih memungkinkan untuk dididik dan dilatih sesuai kemampuannya.²

Pembelajaran merupakan pokok dari sebuah pendidikan, sebagian guru mengajar hingga batas akhir masa sekolah, semester/ bidang studi. Anggapan bahwa saat-saat akhir sebagian guru dapat menjejalkan banyak informasi dan menyelesaikan topik dan materi yang masih pada agenda sebagian guru³.

Makna dari ‘menyelesaikan’ mata pelajaran perlu dipertanyakan adalah tingkat perhatian siswa dalam menerima pembelajaran karena memaksa diri untuk mengajar hingga batas akhir sering kali berakibat pada terjadinya pengajaran yang tidak tertata, ada yang terlewatkan atau masih kurang jelas, sebaliknya jika kegiatan belajar bersifat aktif, asik, menarik maka kemungkinan besar ada peluang adanya pemahaman apalagi jika diterapkan pada anak penyandang tuna grahita ringan. Memang anak membutuhkan arahan dan pengawasan, akan tetapi jika terlalu ketat dan dibatasi ruang gerak maupun ruang imajinasinya, ia tidak akan bisa mengembangkan diri.⁴ Oleh karena itu kita perlu inovasi dalam pembelajaran pada anak untuk menarik perhatiannya.

Dongeng merupakan salah satu media yang menarik perhatian siswa, sebab jalan ceritanya yang menggunakan kisah fiksi. Memberikan pemahaman pada anak penyandang tungrahita tidak bias disamakan dengan mengajar dengan anak pada umumnya, perlu sentuhan-sentuhan tertentu.⁵

²Heru Mariya. *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Membaca Permulaan Melalui Media Gambar Anak Tuna Grahita Ringan Kelas D 1 SLB-C YPAALB Prambanan Klaten*. Universitas Sebelas Maret Surakarta :Surakarta. 2008. Hlm. Xix

³Melvin L. Silberman. *“Active Learning”*. Bandung :NusaMedia Dan Nuansa. Nusa Media Dan Nuansa Bandung, 2004. Hlm. 265

⁴Singgih D Gursana, Dkk. *Psikologi Praktis :Anak, Remaja Dan Keluarga*. PT. BPK Gunung Mulia :Jakarta. Hlm. 12-13

⁵Munif Chatib. *Sekolahnya Manusia*. Mizan Pustaka :Bandung. 2014. Hlm. 52

Dalam mengusahakan agar konsentrasi siswa dapat selalu penuh, perlu juga bagi kita untuk memberikan suasana dongeng menjadi lebih hidup. Kita perlu menyeimbangkan suasana, oleh karena itu dalam tulisan ini penulis menyeimbangkan dengan media iringan musik.

Musik bukanlah sesuatu yang sepele, apabila kita amati, beberapa rumah sakit di Indonesia khususnya sering memutarlan musik-musik berbau klasik, tujuan yang mereka gunakan adalah merelekasakan otak. Sebab fakta mengejutkan, bahwa musik dapat menjadi salah satu media untuk menunjang penyembuhan.⁶ Dengan alasan-alasan di ataslah peneliti memilih untuk menggunakan media dongeng dan iringan musik sebagai media penunjang dalam menayamfaatkan pembelajaran.

Disisi lain, kita tentu menyadari, bahwa peran agama sering diartikan sebagai nilai religiusitas, dimana peran dari nilai religiusitas ini merupakan suatu aktivitas jasmani rohani manusia yang diiringi nilai-nilai religius, sehingga tidak terjadi kegersangan spiritual. Keberagamaan seseorang merupakan cerminan dari pola-pola tingkah laku dan perbuatan yang selalu mendasarkan pada nilai-nilai yang diyakini.

Sebagaimana yang dituliskan oleh Enny Fatkhiyati dalam tugas akhirnya, yang menyatakan, bahwa pendidikan agama khususnya agama Islam (khusus pemeluk agama Islam) sangat perlu diberikan, terkhusus anak yang masih menginjak usia remaja, bahkan anak-anak sekalipun. Sebab tujuan tertinggi dari pendidikan agama, khususnya Islam adalah untuk menghaluskan budi pekerti, moral dan latihan jiwa.⁷

Pengetahuan tentang agama belum secara otomatis menimbulkan perilaku beragama bila tidak dibarengi dengan kesadaran beragama, karena kesadaran beragama merupakan kekuatan internal yang timbul dan dibangun dari keimanan, syukur, dan sabar, oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti tekankan pada penginternalisasian nilai Religiusitas Pendidikan Agama Islam.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan atau

⁶Adi W. Gunawan. *Genius Learning Strategy*. PT.Gramedia :Jakarta. Hlm. 268

⁷Enny Fatkhiyati. *Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Tingkah Laku Akhlaq Siswa Menengah Pertama Negeri 1 Mayong Jepara*. Undaris GUPPI :Semarang. 1995. Hlm. 49

penyimpangan (*physic, mental-intelektual, social, emosional*) dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.⁸

Fakta yang peneliti amati, pembelajaran keagamaan sebagian besar dianggap sebagai sesuatu yang kurang penting, berbeda dengan matematika atau IPA, yang memang menjadi tujuan utama dan hal primer untuk dipelajari. Padahal pembelajaran agama merupakan salah satu tujuan untuk menghaluskan pribadi dengan menerapkan nilai religiusitas didalamnya. Oleh karena itu, pendekatan menggunakan media dongeng dan iringan musik dapat menarik minat peserta didik untuk dapat lebih menyukai pembelajaran agama islam (PAI).

Disisi lain, anak tunagrahita diartikan anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata, sedemikian rupa, sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi, maupun sosial, dan karenanya memerlukan layanan pendidikan khusus ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual umum secara signifikan berarti dibawah rata-rata normal bersamaan dengan itu pula, tuna grahita mengalami kekurangan dalam tingkah laku dan penyesuaian. Semua itu berlangsung atau terjadi pada masa perkembangannya.

Secara umum, anak tuna grahita dibagi menjadi tiga, yakni tuna grahita ringan, tuna grahita sedang, tuna grahita berat. Anak tuna grahita ringan dipandang sebagai anak yang masih memiliki kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan bekerja, meskipun kecerdasan adaptasi sosialnya terhambat. Mereka masih mempunyai potensi untuk menguasai pelajaran akademik di sekolah dasar, mampu dididik untuk melakukan penyesuaian dan bahkan banyak yang dapat mandiri dalam masyarakat.

Anak penyandang tuna grahita, dapat melakukan pekerjaan skill dan sosial sederhana. Hal tersebut diatas menyebabkan seringkali tidak dapat diidentifikasi sampai mengikuti pelajaran di sekolah biasa selama satu atau dua tahun.

⁸Wawancara Dengan Vienna Handayani, Sebagai Wali Kelas 2, Pada 8 Mei 2018

Pada dasarnya anak tuna grahita dipandang sebagai anak yang memiliki kemampuan intelektual umum dan adaptasi perilaku dibawah tuna grahita ringan. Mereka dapat belajar keterampilan dasar akademik seperti berhitung sederhana, mengenal nomor-nomor dua angka dan melakukan aktifitas mengurus diri atau *shelf hall*, seperti berpakaian dan aktivitas dikamar mandi serta melakukan pekerjaan rutin dibawah pengawasan.

Anak tunagrahita sedang pada umumnya dapat diketahui sewaktu kecil karena mengalami keterlambatan dalam perkembangan dan kadang-kadang dapat terlihat dari penampilan fisiknya.

Anak tunagrahita berat dipandang sebagai anak yang hampir tidak memiliki kemampuan untuk mengurus diri, sosialisasi, dan bekerja sehingga sepanjang hidupnya selalu tergantung pada bantuan dan perawatan orang lain.⁹

Anak tuna grahita berat yang apabila dilatih dapat melakukan beberapa aktifitas mengurus diri dan berkomunikasi secara sederhana serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar yang sangat terbatas. Hampir semua anak tuna grahita berat mengalami cacat, di lain sisi seringkali anak penyandang tuna grahita ini belum memiliki pengetahuan khusus dalam bidang keagamaan, kecuali yang memang dididik secara penuh mengenai pendidikan agama.

Seringkali di desa-desa, seperti yang pernah peneliti amati di desa peneliti sendiri, yakni di desa Pringtulis, Nalumsari Jepara, penyandang tuna grahita ini terkadang melakukan kebiasaan mencuri, mengganggu orang lain dan sebagainya, hasilnya anak-anak penyandang tuna grahita ini harus di larang orang tuanya untuk keluar rumah apalagi untuk bersosialisasi dengan tetangganya.¹⁰

Dari paparan diatas, peneliti mengamati terdapat kekurangan dalam pengakaran jiwa religiusitas siswa tuna grahita. Sementara siswa tunagrahita cenderung susah dalam menerima pembelajaran seperti biasa layaknya anak normal.

⁹ Observasi Non Partisipatoris Dalam Kelas Pada Pada 30 April - 2 Mei 2018

¹⁰ Observasi Peneliti Di Desa Pringtulis Nalumsari Jepara, Tahun 2018

Di lain sisi peneliti menemukan banyak teori berkaitan dengan media iringan musik serta dongeng yang dapat mempengaruhi jiwa dan mental manusia, baik anak maupun dewasa. Hal inilah yang menjadi latar belakang peneliti untuk melakukan penelitian ini pada SLB Purwosari Kudus.

Adapun alasan peneliti lebih memilih siswa kelas 2 sebagai objek penelitian, sebab berdasarkan pengamatan peneliti, peserta didik kelas 2 merupakan peralihan dari balita ke anak-anak.¹¹ Sehingga penelitian ini berjudul *:Internalisasian Religiusitas Siswa Tuna Grahita Ringan Pada Mata Pelajaran Agama Islam Melalui Media Dongeng dan Iringan Musik (Studi Kasus Di SDLB Kelas 2 SLB Porwosari Kudus).*

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari latar belakang diatas, serta untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti memfokuskan penelitian sebagai berikut untuk diangkat :

1. Penerapan media dongeng dan iringan musik pada mata pelajaran Agama Islam di SLB Purwosari Kudus
2. Penginternalisasian religiusitas siswa tuna grahita ringan pada mata pelajaran Agama Islam di SLB Purwosari Kudus
3. Problematika pembelajaran pada anak penyandang tuna grahita ringan dalam mata pelajaran pendidikan agama islam melalui media dongeng dan iringan musik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan media dongeng dan iringan musik pada mata pelajaran Agama Islam di SLB Purwosari Kudus?

¹¹Observasi Non Partisipatoris Dalam Kelas Pada Pada 12 Mei 2017, Bandingkan Dengan Thoifuri. *Ilmu Pendidikan Dan Kode Etik Guru Dalam Islam*. Dalam Majalah Pendidikan Agama Islam Tarbiya, "Pendidikan Tauhid Sebagai *Core Value Pendidikan Islam*". Vol. 2, No. 4, Oktober-Desember 2014. STAIN Kudus :Kudus. Hlm. 30-31

2. Bagaimana penginternalisian religiusitas siswa tuna grahita ringan pada mata pelajaran Agama Islam di SLB Purwosari Kudus?
3. Apa saja Problematika pembelajaran pada anak penyandang tuna grahita ringan dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam melalui media dongeng dan iringan musik?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas untuk dapat memperoleh hasil yang baik maka diperlukan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Mengetahui penerapan dongeng dan iringan musik dalam mata pelajaran Agama Islam di SLB Purwosari Kudus.
2. Mengetahui penginternalisasian religiuitas sswa tuna grahita pada mata pelajaran Agama Islam di SLB Purwosari Kudus.
3. Mengetahui Problematika pembelajaran pada anak penyandang tuna grahita ringan dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam melalui Media dongeng dan Iringan Musik

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik manfaat teoritis maupun praktis:

1. Secara teoritis
 - a. Menambah pengetahuan kepustakaan mengenai penginternalisasian nilai-nilai religiusitas siswa tuna grahita pada mata pelajaran Agama Islam melalui media dongeng dan iringan musik.
 - b. Sebagai bahan dasar untuk penelitian lanjut tentang penginternalisasian religiusitas siswa tuna grahita pada mata pelajaran Agama Islam.

2. Secara praktis

- a. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan luar biasa umumnya dan khususnya bagi lembaga pendidikan luar biasa dimana penelitian ini berlangsung, mengenai penerapan media dongeng dan iringan musik terhadap penginternalisasian religiusitas siswa tuna grahita pada mata pelajaran Agama Islam.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman pendidik dalam rangka meningkatkan penginternalisasian religiusitas siswa tuna grahita dalam kegiatan belajar mengajar Agama Islam dengan menggunakan atau menerapkan media dongeng dan iringan musik.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam meningkatkan penginternalisasian religiusitas siswa tuna grahita dalam pembelajaran Agama Islam dengan menerapkan media dongeng dan iringan musik.

d. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan sebagai bahan informasi tambahan untuk penelitian terkait dengan penginternalisasian religiusitas siswa tuna grahita pada mata pelajaran Agama Islam melalui media dongeng dan iringan musik.

